

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan pembangunan manusia yang seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang mencakup seluruh aspek kehidupan nasional yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhineka Tunggal Ika dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemerdekaan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945 merupakan sebuah bukti nyata pembangunan Negara Indonesia. Meskipun sampai dengan saat ini kita belum mencapai kemerdekaan yang hakiki yaitu kemerdekaan lahir dan batin. Karena sumber daya alam yang ada belum dapat kita kelolah secara maksimal dan bangsa kita masih bergantung pada Negara lain. Belum lagi lemahnya kesiapan Indonesia dalam menghadapi pengaruh perkembangan zaman yang semakin kompleks, yaitu perkembangan globalisasi dan teknologi.

Globalisasi merupakan sebuah bentuk kemajuan dan perkembangan zaman saat ini yang tidak mudah untuk dibendung, dimana globalisasi telah dirasakan oleh hampir semua negara-negara di dunia termasuk negara-negara berkembang seperti Indonesia. Perkembangan globalisasi membawa perubahan yang begitu besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik perubahan positif maupun perubahan negatif.

Berdasarkan ketetapan MPR Nomor V/MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Nasional dan kondisi bangsa Indonesia, dimana globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, dan budaya dapat memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, akan tetapi jika tidak diwaspadai dapat memberi dampak negatif terhadap kehidupan berbangsa serta kurangnya pemahaman, penghayatan dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila pancasila dan keterkaitanya satu sama lain, untuk kemudian diamankan secara konsisten disegala lapis dan bidang kehidupan berbangsa dan bernegara (Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR periode 2009-2014, 2012:104).

Pengaruh globalisasi yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia sekarang ini telah merubah sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk Indonesia. Dimana bangsa Indonesia seakan berada pada titik nadi yang akan kehilangan jati dirinya, peradaban bangsa yang tinggi kini semakin turun semakin menurun. Artinya bahwa, globalisasi telah membawah perubahan di dalam bidang ekonomi, politik dan sosial-budaya suatu negara atau bangsa, baik yang bersifat positif maupun negatif. Perubahan positif telah membawa kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga lebih memudahkan interaksi dalam berbagai hal termasuk dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi dan lain sebagainya. Sedangkan sisi negatif telah merubah nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang sifatnya individualis dan konsumeris yang akan bermuara pada menurunnya rasa nasionalisme warga negara terhadap bangsa sendiri.

Lambat laun masyarakat akan terbiasa menggunakan informasi dan budaya-budaya yang mereka konsumsi dari berbagai negara serta masyarakat juga akan lebih suka untuk mengkonsumsi barang-barang luar negeri dibanding dengan barang-barang hasil produk dalam negeri sendiri. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengaruh modernisasi dan budaya asing yang keluar masuk tanpa batas di negeri ini. Sehingga dengan mudah dapat mengikis rasa nasionalisme dikalangan masyarakat. Nantinya masyarakat akan lebih muda untuk melupakan budaya, identitas dan semangat wawasan kebangsaan bangsa sendiri. Menurunnya rasa nasionalisme tidak hanya melanda masyarakat tertentu seperti artis, pemain film bahkan masyarakat dewasa dan orang tua lainnya, namun yang lebih mengawatirkan, hal ini telah merambat dikalangan generasi muda khususnya pelajar di sekolah, mereka tidak lagi dapat memahami nasionalisme dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan pemahaman nasionalisme yang cukup mendalam dalam dunia pendidikan. Salah satu pihak yang paling berperan adalah dunia pendidikan. Sistem pendidikan nasional dengan guru sebagai ujung tombak yang paling bertanggung jawab terhadap realitas saat ini. Pada dasarnya pendidikan itu merupakan salah satu cara untuk menjadikan seseorang agar lebih baik dalam kehidupannya sehingga bisa menjadi masyarakat yang beradab. Berdasarkan pasal 1 UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara”.

Untuk membangun generasi yang memiliki mental dan kepribadian bangsa yang berkarakter diperlukan suatu usaha, salah satu usaha yang penting dilakukan adalah melalui pendidikan secara nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam tujuan UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Oleh karena itu, pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi setiap orang dan guru memiliki peran penting didalamnya. Peran guru yang harus dimaksimalkan dalam mengatasi permasalahan bangsa khususnya terhadap kemerosotan rasa nasionalisme generasi muda khususnya siswa di sekolah saat ini. Agar rasa nasionalisme masih bisa melekat pada generasi muda khususnya peserta didik maka sebagai pendidik atau guru di sekolah harus mempunyai peran penting dalam menanamkan rasa nasionalisme kepada siswa di sekolah. Karena guru bisa menjadi panutan sekaligus yang menjadi contoh dalam membentuk rasa nasionalisme siswa di sekolah.

Rahmat dan Husain (2012:5) dalam bukunya “Profesi Keguruan” menjelaskan bahwa seorang guru dapat sangat menentukan masa depan seorang anak didik. Setiap guru disekolah mempunyai peranan yang sangat vital dalam menentukan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme siswa. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan

status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu perlu ditanamkan wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme dan bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, keberagaman bangsa (suku, agama, ras dan budaya), kesetaraan *gendre*, ketaatan pada hukum. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu usaha pendidikan di sekolah melalui peran pendidik atau guru yang berupa pembinaan, mengembangkan dan menyempurnakan potensi diri siswa.

Semua guru memiliki peran yang sama dalam membentuk kepribadian siswa disekolah, namun dalam hal ini guru yang seharusnya lebih berperan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme “kebangsaan” siswa disekolah ialah guru pendidikan kewarganegaraan. Peran guru pendidikan kewarganegaraandalam membentuk rasa nasionalisme siswa disekolah menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan bangsa dan negara Indonesia sekaligus menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini dan di masa yang akan datang. Guru pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengintegrasikan pendidikan nasionalisme di dalam proses dan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat ini memang sulit mengukur rasa nasionalisme dengan sebuah perjuangan untuk mempertahankan Negara atau bangsa dengan cara berperang atau dengan cara kontak fisik lainnya, melainkan hanya bisa dilihat pada sejauhmana warga Negara mengakui dan mempertahankan serta menjaga identitas bangsanya sendiri diantara bangsa-bangsa lainnya.

Selanjutnya mata pelajaran disekolah yang memegang peran dalam menunjang pencapaian tujuan tersebut adalah mata pelajaran pendidikan pancasila

dan kewarganegaraan (PPKn). PKn merupakan mata pelajaran disekolah yang muatan pelajarannya lebih fokus pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter berdasarkan amanat pancasila dan UUD 1945. Gatarah dan Sofhian (2012:9) menyebutkan bahwa substansi pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan nasionalisme disatu sisi dan pendidikan demokrasi disisi lain. Pendidikan nasionalisme merupakan fungsionalisasi pendidikan nilai-nilai kebangsaan. Dengan materi PKn yang bermuatan nasionalisme yang mengarah pada tumbuhnya rasa nasionalisme siswa. Alasan selanjutnya karena tujuan umum dari pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah bagaimana menjadikan warga negara yang baik yang mampu mendukung bangsa dan negara (Winarno, 2013 : V).

Hal ini berbeda dengan yang pernah terjadi di tiga sekolah yaitu, SMP Negeri 3 Kota Gorontalo, SMA 1 Kabila dan SMA Negeri 1 Moutong yang berdasarkan pengamatan peneliti rata-rata memiliki masalah yang tidak jauh berbeda. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih fokus untuk mengambil pada satu lokasi penelitian yang berada dipusat kota Gorontalo yaitu SMP Negeri 3 Kota Gorontalo dengan jumlah siswa tahun ajaran 2015-2016 sebanyak 539 orang. Dengan alasan bahwa pengaruh kebebasan globalisasi lebih besar pengaruhnya berada di wilayah perkotaan dibandingkan dengan wilayah-wilayah kabupaten dan pelosok suatu daerah.

Pada saat observasi peneliti berapa kali melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan sikap siswa disekolah, selain itu juga peneliti mengamati proses

pembelajaran didalam kelas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PKn. Pada saat proses belajar mengajar akan dimulai, guru meminta siswa untuk menyanyikan beberapa lagu kebangsaan, pada setiap kelas terdapat 6-10 orang siswayang tidak menghafal lagu-lagu kebangsaan, ada yang hanya bermain pada saat bernyanyi, bahkan kurang tertarik untuk menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Hal ini tidak hanya terjadi pada saat proses belajar mengajar, melainkan terjadi juga pada saat upacara bendera. Selain itu, pada saat pelaksanaan upacara bendera guru selalu disibukkan untuk menertibkan dan mengarahkan para siswa saat mengikuti upacara bendera yang setiap harinya dilaksanakan. Bahkan pada saat mengikuti upacara bendera sebagian peserta upacara tidak mengikuti upacara bendera dengan hikmat dan tertib, sebagian siswa bermain dibarisan pada saat upacara berlangsung, bahkan ada yang beralasan lambat datang hanya karena tidak ingin mengikuti upacara mendera. Selain itu, kurangnya kesadaran siswa dalam mematuhi norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah seperti memasang lambang bendera merah putih pada seragam sekolah dan terdapat 5-12 orang siswa yang datang terlambat pada setiap hari disekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, ternyata realitas yang terjadi masih jauh dengan harapan dan kenyataan kita sebenarnya (*dasei* dan *dassolen*). Dimana rasa nasionalisme siswa di kalangan peserta didik semakin terkikis. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka keadaan ini akan berbahaya bagi generasi bangsa Indonesia kedepan. Sebab generasi muda yang notabenenya para siswadi sekolah merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan bangsa kedepan menuju arah yang lebih baik. Apabila generasi muda tidak lagi mencintai

bangsanya sendiri, tentunya dengan waktu yang tidak menutup kemungkinan bangsa tersebut akan hancur. Hal ini tentu saja sangat mengawatirkan, karena siswa saat ini sebagai generasi penerus yang akan menggantikan kepemimpinan bangsa dimasa akan datang.

Melihat penjelasan diatas, hal ini menimbulkan ketertarikan sendiri untuk diteliti lebih mendalam tentang berbagai persoalan dan realitas yang terjadi di sekolah khususnya di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo, karena berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas ditemukan peneliti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan waktu kurang lebih dua Bulan pada saat pelaksanaan PPL-2 di sekolah tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengangkat judul dengan pormulasi “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan rasa nasionalisme siswa di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo?
- 1.2.2 Faktor apa saja yang menjadi hambatan guru dalam menumbuhkan rasa nasionalisme siswa di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menumbuhkan rasa nasionalisme siswa di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan guru dalam menanamkan nasionalisme siswa di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk dicapai melalui hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dan Akademik
 - a. Agar dapat menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian.
 - b. Agar menjadi bahan referensi tambahan untuk berbagai kalangan akademik khususnya mahasiswa PKn Universitas Negeri Gorontalo.
2. Manfaat Praktis
 - a. Agar dapat menjadi bentuk evaluasi terhadap sejauh mana peran guru dalam meningkatkan nasionalisme siswa di sekolah.
 - b. Agar menjadi tambahan pengalaman secara langsung bagi peneliti dalam mengimplementasikan besik keilmuan yang selama ini diperoleh di perguruan tinggi.